

ISBN 978-602-1178-15-7

Prosiding

Seminar Nasional

**70 Tahun Indonesia Merdeka
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)**

Padang, 17 Oktober 2015

Editor: Isnarmi Moeis

PENERBIT UNP PRESS PADANG
 **UNP PRESS**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Tema: 70 TAHUN INDONESIA MERDEKA
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)
Padang, 17 Oktober 2015**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA
PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Tema: 70 TAHUN INDONESIA MERDEKA
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)
Padang, 17 Oktober 2015**



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Tema:

70 TAHUN INDONESIA MERDEKA

(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)

ISBN:

978-602-1178-15-7

PENERBIT

UNP Press

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si

Dr. Fatmariza, M.Hum

EDITOR KEPALA

Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd, M.A

EDITOR PEMBANTU

Dr. Junaidi Indrawadi, S.Pd., M.Pd

Alia Azmi, S.IP., M.Si

EDITOR BAHASA

Dr. Abdurahman, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita persembahkan ke hadirat Allah swt, karena atas karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan telah dapat diterbitkan. Seminar dengan tema “70 Tahun Indonesia Merdeka: Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggapi Persoalan Bangsa,” telah dilaksanakan pada tanggal 17/18 Oktober 2015 di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Lt. 4 Universitas Negeri Padang, yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang dihadiri oleh 148 peserta.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai bentuk perhatian terhadap persoalan kebangsaan yang dihadapi pemerintahan Presiden Joko Widodo berkaitan dengan nilai dan karakter bangsa seperti; sikap boros dan konsumtif, kekerasan terhadap anak dan perempuan, melemahnya nilai-nilai kesantunan terhadap pemimpin dan orang tua, kasus-kasus korupsi, dan semakin maraknya ideologi sekuler yang merongrong ideologi Pancasila. Seminar ini merupakan media saling menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, sumbang saran dalam mengatasi persoalan kebangsaan.

Prosiding ini memuat makalah seminar dari berbagai hasil penelitian mengenai persoalan kebangsaan yang dibagi menjadi empat sub tema; pendidikan pembelajaran, sosial budaya dan kemasyarakatan, politik hukum dan pemerintahan, filsafat dan ideologi negara. Makalah berjumlah 13 buah berasal dari dosen PPKn pada PTN dan PTS, guru PPKn dan alumni PPKn, baik yang berprofesi sebagai praktisi, politisi dan wiraswasta serta mahasiswa S1 dan S2.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembelajaran dalam membahas nilai-nilai dan karakter bangsa dalam pengembangan pendidikan kewarga-

negara di masa yang akan datang. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Padang, November 2015
Ketua Panitia Seminar dan
Mubes Alumni Pkn

Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
1. PROSPEK DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DALAM MENGHADAPI PERSOALAN BANGSA Udin S. Winatapura	1
2. PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA PADANG Maria Montessori, Ambiyar	52
3. INTEGRASI PANCASILA SEBAGAI <i>CHARACTER BUILDING</i> DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL Akmal Sutja, Irzal Anderson	67
4. URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN PESERTA DIDIK Sudirman	79
5. REDEFINISI KONSEP “KEWARGANEGARAAN” (<i>CITIZENSHIP</i>) DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN BANGSA Isnarmi Moeis	100
6. TANTANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MASA DEPAN (Ditinjau dari Prespektif Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) Inge Angelia.....	112
7. GENDER DAN PERTIMBANGAN MORAL (Strategi Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Bernilai) Fatmariza.....	119

8. PENDANAAN PARTAI POLITIK UNTUK PENDIDIKAN POLITIK (Studi Terhadap Partai X dan Partai Y di Kota Padang) Al Rafni, Suryanef, dan Aina.....	140
9. ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN KOTA PADANG DAN KAMPANYE PEMILU LEGISLATIF 2014 Nurman S., Al Rafni, dan Suryanef.....	165
10. POLA RELASI KONSTITUEN DENGAN PEREMPUAN ANGGOTA LEGISLATIF HASIL PEMILU 2014 DI KOTA PADANG Suryanef, Al Rafni	185
11. MENGENAL NAGARI SUMPUR SEBAGAI NAGARI PUSAKA DI SUMATERA BARAT Susi Fitria Dewi.....	202
12. MODEL INSERT PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR Azwar Ananda, Junaidi Indrawadi.....	215
13. MODEL PERLINDUNGAN DESA/NAGARI ADAT DI INDONESIA (Kajian Dari Aspek Hukum dan Hak Asasi Manusia) Akmal	232

GENDER DAN PERTIMBANGAN MORAL (Strategi Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Bernilai)

Fatmariza

Prodi PPKn FIS Universitas negeri Padang

fatmariza.unp@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe gender and moral judgement. Gender as a socio-cultural construction in reality undeniably has influences various aspects of human life, including in providing moral judgement. So far the study of moral judgement prioritizes the highest moral consideration as a moral judgement based on moral justice. However, the study of moral judgement from gender perspective found that gender had a decisive role in a person's moral judgement. This means that gender differences cause differences in moral judgment. The moral judgment is known as the ethic of care. The second theory is a critique to the first theory who seems to ignore particular aspects of gender differences. Gilligan calls it the difference voices, which means gender differences lead to differences in a person's moral judgment when making moral decision. Such differences can not be stratified by placing one consideration is higher than the other because each has a reason and strength viewed from a gender perspective. Therefore, moral learning as a part of Civic Education ideally integrates gender perspective in learning development in order to enable the creation of a valuable learning that puts morality as a reference in community life.
Key Words: moral judgement, gender, learning, ethics of care, ethics of justice

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik untuk melahirkan manusia-manusia yang bermoral. Berbagai upaya

telah dilakukan seperti meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran moral, perbaikan dan diversifikasi metode mengajar, serta pembaharuan kurikulum, dan materi pembelajaran. Namun sejauh ini upaya tersebut tampaknya masih belum banyak memberi kontribusi terhadap peningkatan moral peserta didik khususnya, dan masyarakat pada umumnya karena terdapat kecenderungan meningkatnya perilaku-perilaku tidak bermoral di dalam masyarakat, terutama perilaku yang mencerminkan menipisnya nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berita berikut ini:

“Ribuan pengungsi hidup menderita di tenda-tenda penampungan.”

“Bayi mungil sudah tak bernyawa ditemukan di tumpukan sampah.”

“Korban penggusuran tak tahu harus berbuat apa.”

“Gaji tiga tahun tak dibayar, guru honorer justru dipecat ketika menagih gajinya.”

“Ratusan TKW disiksa dan ditipu calo.”

Peristiwa-peristiwa sebagaimana dikutip di atas hanya sebahagian kecil dari sekian banyak peristiwa atau permasalahan kemanusiaan yang terjadi di dalam masyarakat yang diberitakan hampir setiap hari oleh media massa baik cetak maupun elektronik. Dilihat dari kuantitas, kualitas dan keberagamannya, peristiwa tersebut cenderung semakin meningkat. Namun “siapa peduli?”. Kondisi ini sesungguhnya sangat bertentangan dengan hakekat kemanusiaan manusia sebagai makhluk moral, yaitu makhluk yang mempunyai hati nurani. Menurut Poespoprodjo (1999) hati nurani merupakan basis moralitas subyektif. Artinya dengan hati nurani manusia menentukan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk baginya dan bagi orang lain. Bahkan menurut Kohlberg (1974) orang yang sudah mempunyai tingkat perkembangan moral yang tinggi akan melihat masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi dari pada kepentingan pribadi, undang-undang, dan norma. Ia mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, dengan prinsip menyelamatkan nyawa orang lain, dan membela hak-hak azasi manusia. Lebih

dalam lagi Gilligan (1987) menyatakan bahwa moralitas tertinggi adalah moralitas tanpa kekerasan. Artinya manusia yang bermoral adalah manusia yang selalu peduli, punya rasa kasih sayang, dan tidak menyakiti manusia lain.

Selanjutnya dilihat dari sisi pelaku dalam berbagai peristiwa yang terjadi, pelaku perbuatan tersebut berasal dari berbagai kalangan, baik dilihat dari segi usia, pekerjaan, jabatan, maupun pendidikan. Dengan kata lain, pelaku perbuatan juga berasal dari kelompok orang dewasa dan berpendidikan. Kenyataan ini juga sangat bertentangan dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa usia dan pendidikan sejalan dengan perkembangan moral. Artinya, semakin tinggi usia dan pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat perkembangan moralnya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan sejauh ini merupakan lembaga yang masih dianggap representatif untuk pengembangan nilai-nilai moral peserta didik. Kurikulum 2013 semakin mempertegas pentingnya penanaman nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran yang tercermin dalam Kompetensi Inti (KI 1 dan KI 2). Hal ini juga semakin mempertegas peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang selama ini menjadi tumpuan pembelajaran nilai. Pendidikan moral diusahakan untuk mendidik manusia menjadi manusia yang menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memandang manusia sebagai manusia, menghormati manusia sebagai manusia, serta memperlakukan manusia sebagai manusia yang merupakan kewajiban manusiawi dari setiap manusia. Pendidikan moral dapat dipandang sebagai pendidikan untuk membantu anak untuk (1) mengembangkan personal, kecakapan sosial, (2) mengembangkan atribut sosial seperti simpati, kebaikan hati, kejujuran, keadilan, toleransi, martabat manusia, (3) mengembangkan kemampuan mengambil keputusan moral, dan (4) menemukan hakekat kehidupannya.

Dalam mengamati dan menelaah perkembangan moral yang terjadi pada individu, ada tiga sudut pandang atau perspektif yang dapat dipakai. Pertama, perkembangan moral

dilihat dari sudut tingkah laku moral (*moral behavior*). Kedua, perkembangan moral dilihat dari sudut pernyataan moral (*moral statement*), Ketiga, perkembangan moral dilihat dari sudut pertimbangan moral (*moral judgement*). Pertimbangan moral akan dapat menunjukkan alasan yang mendasari perilaku moral seseorang. Penelitian ini mencoba untuk melihat perkembangan moral dari sudut pandang pertimbangan moral. Hal ini merujuk kepada pendapat Kohlberg yang menyatakan bahwa perbedaan dalam kematangan moral adalah pertimbangan-pertimbangan yang diberikan seseorang. Artinya, kematangan moral seseorang akan dapat diukur dari pertimbangan moral yang dipakai dalam mengambil sebuah keputusan moral. Lebih jauh dikatakan bahwa memperhatikan pertimbangan mengapa suatu perbuatan itu salah, akan lebih memberi penjelasan daripada hanya memperhatikan tingkah laku seseorang, dan juga pernyataannya. Oleh karena itu, pertimbangan moral menjadi penting untuk digunakan dalam melihat kematangan moral seseorang.

Perilaku atau perbuatan seseorang pada dasarnya, *pertama* diawali oleh adanya suatu rangsangan yang masuk pada indera manusia. *Kedua*, dari rangsangan kemudian timbul pada diri manusia rasa tertarik, *ketiga*, kemudian juga akan menimbulkan kemauan/kehendak untuk berbuat. *Keempat*, kehendak ini dalam diri manusia menimbulkan pertimbangan apakah yang akan dilakukan itu perbuatan yang baik, atautkah yang tidak baik. Dalam tahapan perkembangan pertimbangan moral itu manusia akan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu, perbedaan gender sebagai akibat konstruksi sosial budaya juga akan berpengaruh terhadap pertimbangan moral yang digunakan. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut juga tergantung kepada masing-masing individu, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi model keputusan moral atau perilaku moral yang diambil.

Sehubungan dengan itu, dalam membahas persoalan perkembangan moral cukup banyak teori yang biasa dipakai diantaranya teori yang dikemukakan oleh Nourman J.Bull, J Piaget, John Dewey, dan Kohlberg (teoritisi laki-laki), serta Carold

Gilligan (teoritis perempuan) yang melihat perkembangan pertimbangan moral dari perspektif feminis. Namun teori Kohlberg sebagai teori yang lebih kemudian dan telah melalui serangkaian penelitian yang cukup panjang dianggap lebih komplis dan lebih sempurna dibandingkan dengan tiga teori terdahulu dijadikan landasan dalam penelitian ini yang akan disandingkan dengan teori Carol Gilligan.

Tingkat perkembangan pertimbangan moral manusia tidak selalu sama. Ada manusia yang tingkat perkembangannya sudah tinggi, namun ada juga yang masih rendah. Manusia yang tingkat perkembangannya rendah akan mementingkan diri sendiri. Ia biasanya tidak menghiraukan apa yang sudah menjadi konsensus masyarakat tentang baik dan buruk. Yang dipertimbangkan adalah konsekuensi perbuatannya atas keselamatan bagi dirinya. Misalnya seseorang yang melihat ada korban tabrak lari, lebih memilih tidak menolong karena takut dituduh oleh masyarakat ia yang melakukannya. Sebaliknya orang yang mempunyai tingkat perkembangan moral tinggi akan melihat masalah moral dari pandangan yang lebih tinggi dari pada kepentingan pribadi, undang-undang, norma. Ia mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, dengan prinsip menyelamatkan nyawa orang lain, demi hak azasi manusia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini diangkat dari sebahagian temuan penelitian yang berjudul "Pertimbangan Moral pada Remaja: Studi pada Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNP". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini didasari atas kenyataan bahwa dalam memahami manusia tidak cukup hanya dengan mencari jawaban dari *what* dan *how much*, tetapi juga perlu memahami *why* dan *how* dalam konteksnya. Penelitian dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa Prodi PPKn terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan dan sedang mengambil matakuliah Dasar Konsep Pendidikan Moral. Data dikumpulkan melalui analisis kasus, yang terdiri dari tiga buah kasus terkait dengan masalah-masalah kemanusiaan. Responden

menyelesaikan analisis kasus dalam waktu dua minggu, dan semua berkas dikembalikan untuk kemudian dianalisis. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dan FGD untuk mendalami hasil analisis awal. Data yang telah terkumpul, berupa uraian, pendapat dan pertimbangan-pertimbangan responden tentang tiga buah kasus yang diberikan, dikelompokkan sesuai tema, kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis isi dengan menggunakan perspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan dalam beberapa kelompok uraian yakni: menjelaskan latar belakang sosial ekonomi subjek penelitian dalam kaitannya dengan pertimbangan moral, kategori pertimbangan moral, dimensi gender dalam pertimbangan moral, dan pengembangan pembelajaran PPKn yang responsif gender.

Pertimbangan Moral dan Latar Sosial Ekonomi

Latar belakang sosial responden penting artinya dalam menganalisis pertimbangan moral yang diberikan. Sebagaimana yang dibahas dalam bahagian di muka, aspek sosial dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan berperilakunya secara moral. Untuk itu dapat dilihat profil responden penelitian pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Profil Responden Laki-laki

Resp	Umur	Anak ke	Jml Sdr	Pek Ayah	Pek Ibu	Stat Kel
1	19	3	2 LL, 1pr	Tani	RT	Utuh
2	20	2	1LL,2pr	Swasta	RT	Utuh
3	20	2	Pr3	Polisi	RT	Utuh
4	20	8	2LL, 7pr	-	RT	Utuh

Dari data Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden rata-rata adalah anak ke dua dan ketiga, dan satu-satunya anak yang ke delapan. Dilihat dari jumlah bersaudara, pada umumnya

responden adalah keluarga besar. Dilihat dari jenis kelamin, dominan adalah perempuan. Sebagaimana dikemukakan pada bahagian terdahulu, kondisi ini akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku responden termasuk dalam pertimbangan moral. Di samping itu, dengan pekerjaan ibu mereka yang seluruhnya adalah sebagai ibu rumah tangga, diasumsikan juga akan berperan relatif banyak dalam menentukan karakter dan kepribadian anak-anaknya termasuk anak laki-laki.

Tabel 2. Profil Responden Perempuan

Resp	Umur	Anak ke	Jml Sdr	Pek Ayah	Pek Ibu	Stat Kel
1	20	1	1LL, 1pr	Swasta	RT	Utuh
2	20	2	1pr	-	-	-
3	19	3	1LL, Pr4	Garim	RT	Utuh
4	20	3	3LL, 1pr	PNS	RT	Utuh
5	20	5	2LL,2pr	-	RT	Utuh

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa pada umumnya responden adalah anak ke dua dan ketiga, namun ada satu diantaranya adalah anak kelima dan anak bungsu. Dilihat dari jumlah mereka bersaudara hampir seimbang laki-laki dan perempuan. Sama dengan responden laki-laki, ibu mereka adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Artinya diasumsikan ibu akan mempunyai waktu dan pengaruh relatif banyak dalam pembentukan karakter anak-anak perempuan. Keadaan ini juga akan berpengaruh terhadap pertimbangan moral yang diberikan oleh masing-masing responden dalam merespon kasus-kasus yang diberikan.

Di samping data pada tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya responden hidup dalam keluarga yang

relatif sederhana. Artinya, secara ekonomi mereka tidak tergolong dalam keluarga yang berkecukupan. Ada diantara responden yang harus tinggal dengan kakak perempuan yang sudah dewasa, ada diantara mereka ibunya sudah meninggal ketika mereka masih bayi, dan sampai sekarang diasuh oleh kerabatnya. Selain itu ada pula responden yang tinggal dengan orang lain.

Menurut sebahagian besar responden, kedua orang tua mereka demokratis dalam mendidik mereka, dan pendidikan agama merupakan suatu keharusan yang ditanamkan secara ketat kepada responden dalam keluarga. Selain itu, ada diantara mereka yang berasal dari sekolah agama (MTsN). Mengaji atau membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi mereka di dalam keluarga.

Pertimbangan Moral antara Etika Kepedulian dan Etika Hak dan keadilan

Sebelum menentukan sikap dan mengambil keputusan tentang sesuatu secara moral, orang akan melalui tahapan pertimbangan moral. Yaitu mempertimbang-timbangkan apakah yang akan diperbuat itu sesuatu hal yang baik atau buruk, dan manusia dalam pertimbangan itu juga akan memperhitungkan akibat-akibat dari perbuatan yang akan dilakukan. Pertimbangan moral dimaksud dapat diamati dari pertimbangan yang diberikan dalam menghadapi kasus-kasus sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Menyikapi kasus pertama (Kisah Dua Saudara), dapat dikemukakan beberapa keputusan moral yang diambil oleh responden laki-laki diantaranya adalah: bekerja keras mencari uang dengan kerja apa saja asalkan halal, mencuri uang atau obat, tabah dan sabar, tidak berpikir untuk melanggar norma. Sementara responden perempuan menyatakan bahwa: saya harus membeli obat, kerja apa saja jadi pembantupun mau, berusaha sampai dapat obat tersebut dengan berbagai cara tetapi tidak melanggar norma agama,

Dilihat dari beberapa keputusan moral yang dikemukakan oleh responden tampak beberapa kesamaan antara responden

laki-laki dengan responden perempuan. Akan tetapi faktor-faktor yang mejadi pertimbangan bagi mereka tampak agak sedikit berbeda seperti:

1. *Saya akan tetap membeli obat tersebut walau bagaimanapun caranya, seperti meminjam uang kepada orang lain, bahkan mau menjadi pembantu rumah tangga. Saya melakukan hal itu karena demi kesembuhan adik saya. Seorang saudara merupakan hal yang sangat penting dan berharga saya tak akan membiarkannya* (Responden perempuan)
2. *Mencoba mencari uang sebanyak-banyaknya agar dapat membeli obat adik saya. Karena bagaimanapun juga Ani adalah satu-satunya keluarga saya yang masih hidup* (responden perempuan)
3. *Saya akan bekerja lebih keras lagi dan berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya karena saya membutuhkan uang yang banyak untuk membeli obat adik saya. Agar adik saya dapat kembali sembuh, dan saya dapat mandiri dan menunjukkan pada orang lain walaupun miskin saya dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa harus mengemis atau meminta-minta* (reponden laki-laki)
4. *Saya mencoba untuk bersabar, bekerja sekuat tenaga untuk mencari uang guna membeli obat adik saya. Bekerja apa saja asalkan halal* (responden laki-laki)

Dari empat pernyataan di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penekanan laki-laki dan perempuan tentang mengapa ia mengambil keputusan, meskipun keputusannya sama. Perempuan lebih banyak mengambil sebuah keputusan yang selalu dikaitkan dengan relasinya dengan orang lain secara nyata seperti “demi kesembuhan adik saya” atau “Ani satu-satunya keluarga”. Sedangkan laki-laki lebih cenderung mengemukakan dirinya dalam posisi sebagai orang luar. Artinya laki-laki tampil sebagai seorang yang mandiri, sementara perempuan selalu mengikatkan dirinya dengan orang lain.

Kenyataan ini menurut Noddings (1986) karena perempuan cenderung menjadi *care*, sebagai akibat dari sosialisasinya di dalam keluarga dan masyarakat yang menekankan bahwa *care* adalah salah satu kekhasan perempuan. Hampir dalam semua masyarakat dan kebudayaan ditemukan perbedaan peran yang

diharapkan oleh masyarakat dari laki-laki dan perempuan. Karena adanya perbedaan secara biologis, maka peran-peran yang diharapkan masyarakat secara sosial juga berbeda. Perbedaan itu disosialisasikan melalui pemberian nama, permainan, pakaian, upacara-upacara, perlakuan, nilai, dsb. Dalam banyak budaya sejak dini anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan secara berbeda. Pada umumnya orang tua (masyarakat) kepada anak perempuan menanamkan perilaku seperti harus “manis”, lembut, patuh, pasif, mengabdikan, mengalah. Sebaliknya anak laki-laki dididik untuk menjadi berani, mandiri, aktif, kuat, tidak tergantung, dll.

Menurut Mosser (1989) perbedaan laki-laki dan perempuan yang dititikberatkan kepada perilaku, harapan, status, dan peranan laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh struktur sosial budaya dimana ia berada. Sementara itu peranan gender timbul sebagai akibat perbedaan persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang menentukan bagaimana seorang laki-laki atau seorang perempuan berpikir, bertindak, dan berperasaan. Artinya dalam kehidupan sosial manusia tidak hanya dipandang dari perbedaan biologis saja, tetapi juga dari perannya sebagai laki-laki dan sebagai perempuan, dimana peran tersebut “dibuat”, “ditentukan” oleh masyarakat yang diwarnai oleh *budaya, norma, dan nilai*.

Sadli (1995) menyebutnya dengan identitas gender. Yaitu perasaan subjektif tentang keberadaan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, serta karakteristik yang dianggap khas perempuan dan laki-laki. Ini merupakan bahagian yang penting dari konsep diri seseorang (*self concept*). Sehubungan dengan itu preferensi seseorang adalah untuk memilih perilaku dan sikap yang sesuai dengan kelompok gender tertentu, dan keinginan untuk memilih perilaku yang konsisten dengan peran gender yang berlaku di dalam masyarakat.

Scanzoni dalam Soe'oed (1999) menyatakan bahwa laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk nafkah (*to work*). Sedangkan perempuan harus menjalankan peran yang bersifat ekspresif, yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta

hubungannya dengan orang lain. Oleh karena itu, perbedaan ini diasumsikan juga akan berpengaruh terhadap laki-laki dan perempuan dalam memberikan pertimbangan moral. Secara lebih tegas Noddings menyatakan:

...women not only define themselves in a context of human relationship but also judge themselves in terms of their ability to care. Women's place in man's life cycle has been that nurturer, caretaker, and helpmate, the weaver of those networks of relationships on which she in turn relies

Sementara Gilligan (1987) dalam Kurtiness (1992) mengajukan pendapat bahwa terdapat dua pendekatan terhadap moralitas yang saling bertentangan antara etika kepedulian dan tanggung jawab (*ethics of care*) dan etika mengenai hak dan keadilan (*ethics of justice*). Pertama, yang dipandang sebagai pendekatan yang khas wanita, sejalan dengan pengalaman mengenai diri sebagai bagian dari suatu pertautan, sebagai "diri yang dipertautkan": pertimbangan moralnya tertuju pada rincian situasi kongkrit dan dibimbing oleh suatu kemauan untuk memperkecil kerugian umum. Sedangkan yang kedua, orientasi terhadap keadilan yang lebih merupakan karakteristik laki-laki merupakan ekspresi dari suatu yang otonom, bebas (tidak tergantung dari yang lain) dan "terindividuasi" sendiri, dan pertimbangan moralnya bertopang pada prinsip-prinsip yang merumuskan hak dan kewajiban tanpa merasa "berkeharusan" untuk memperhatikan keadaan atau kerugian yang tersirat di dalamnya. Gilligan mengemukakan tiga tahapan perkembangan moral yang pada umumnya ada pada perempuan yaitu:

- a. Orientasi untuk mempertahankan diri.
Transisi I: dari mementingkan diri sendiri menjadi bertanggung jawab
- b. Kebaikan sebagai pengorbanan diri
Transisi II: dari kebaikan menuju kebenaran
- c. Moralitas tanpa kekerasan

Perempuan memiliki konstruksi problem moral yang berbeda dalam melihat dilema moral dalam hal tanggung jawab

yang bertentangan. Sehubungan dengan tahapan perkembangan moral yang dikemukakan di atas, lebih jauh Gilligan menyatakan bahwa perkembangan penilaian moral perempuan terlihat berjalan dari perhatian pertama terhadap perjuangan untuk hidup, menjadi berfokus pada kebaikan, dan akhirnya pada pengertian prinsip anti kekerasan sebagai tuntunan yang paling sesuai untuk menyelesaikan konflik moral.

Selain itu, keputusan moral senantiasa baik laki-laki maupun perempuan dalam pertimbangannya dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal ini tampak dari kata-kata “Asalkan halal” “tidak dilarang agama” yang hampir mengikuti setiap keputusan moral yang diambil. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap agamanya akan turut memberi warna terhadap keputusan moral yang akan dibuat. Dalam penelitian sebagaimana dikemukakan terdahulu, para responden merupakan orang-orang yang didik secara baik dengan agama di dalam keluarga. Sehingga sesuatu yang lazim bila agama menjadi salah satu faktor dalam pertimbangan untuk mengambil keputusan moral.

Faktor ketiga yang dapat dilihat sebagai faktor penentu pertimbangan moral dalam kasus ini adalah keterikatan yang relatif kuat antar anggota keluarga. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk refleksi dari masyarakat kita yang masih menempatkan kekeluargaan sebagai sebuah nilai yang dijunjung tinggi. Artinya hubungan keluarga atau hubungan kekerabatan dianggap sebagai salah satu hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan moral.

Bila kasus pertama menampilkan keterikatan responden dengan keluarganya, maka dalam kasus kedua ini ikatan kekeluargaan tidak nyata, atau dengan kata lain kasus ini menyangkut hubungan antara manusia, yang secara relatif tentu lebih longgar ikatannya dibanding dalam kasus pertama. Selain itu dalam kasus ini ada pertentangan antara hak dan kewajiban serta mempertahankan kedudukan sebagai orang yang mempunyai otoritas terhadap orang lain. Berikut dikutipkan pendapat responden tentang kasus tragedi Buyat:

1. *"Yang penting tidak mengganggu pkeselamatan penduduk setempat"*
2. *"Menemui para korban dan memberi fasilitas kesehatan...keselamatan masyarakat lebih penting daripada kepentingan apapun..."*
3. *"Kesehatan penduduk lebih penting dan sangat berharga daripada kekayaan negara..."* (Ketiganya dari responden perempuan)
4. *"Memperhatikan kesehatan, kesejahteraan dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat "*
5. *"Saya akan mencabut izin perusahaan tambang tersebut, karena telah membawa kerugian terhadap penduduk"*
6. *"Pemeriksaan ulang untuk bukti bahwa saya sebagi pejabat telah melakukan kesalahan atau tidak...kalau memang kesalahan terletak pada diri saya maka saya akan memberikan bantuan pengobatan dan harus bertanggung jawab atas kesembuhan mereka"* (ketiganya pandangan responden laki-laki)

Tidak jauh berbeda dari kasus yang pertama, pertimbangan moral yang diberikan laki dan perempuan relatif hampir sama, namun dalam faktor-faktor yang menjadi pertimbangan tampak bahwa laki-laki cenderung otonom, sementara perempuan lebih *care*. Sehubungan dengan ini Kurtiness (1992) menyebutnya dengan dua bentuk moralitas, yaitu moralitas antara kewajiban yang sempurna dan moralitas dengan kewajiban tidak sempurna. Moralitas yang pertama adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat negatif, yaitu kewajiban untuk meninggalkan atau tidak melakukannya (misalnya, jangan membunuh, jangan menipu, dsb). Sedangkan moralitas kedua, ialah kewajiban positif, yang tidak menyatakan keharusan secara khusus untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi hanya merumuskan suatu ajaran saja untuk membimbing perilaku (misalnya perbuatan bermurah hati)

Jadi, ajaran ini menggariskan suatu perangkat luas perbuatan yang diharapkan. Sebagian di antaranya disadari oleh yang bersangkutan, dan di samping itu ia menerapkan berbagai aturan yang pragmatik sambil memperhatikan kondisi yang secara kongkrit dihadapi. Misalnya apa yang paling

diutamakan oleh individu yang bersangkutan, situasi lokasi, berkaitan dengan ruang dan waktu, dan lainnya. Artinya moralitas kedua ini lebih merupakan kepedulian dari seseorang terhadap yang lainnya, ketimbang karena ditentukan atau diharuskan oleh aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Pengalaman dan pandangan yang relatif sama juga ditemukan dalam pertimbangan moral yang diberikan responden dalam kasus ketiga, yaitu kasus tewasnya lebih dari tiga ratus orang dalam kebakaran sebuah supermarket yang pintu utamanya dikunci ketika kebakaran mulai membesar. Hal ini dilakukan sebagai kebijakan penjaga keamanan yang diperintahkan managernya agar tidak banyak pengunjung yang membawa lari barang-barang sebelum dibayar

Beberapa pendapat responden sebagaimana dikutip di bawah ini:

1. "Menyelamatkan orang atau pembeli yang harga nyawanya tidak bisa dibeli."
2. "Bagi saya keselamatan nyawa manusia lebih penting dari pada barang-barang yang ada meskipun saya akan rugi karenanya. Saya tidak tega melihat para pelanggan terbakar di dalam supermarket saya hanya demi uang dan kekayaan."
3. "saya ambil keputusan menyelamatkan nyawa orang, meskipun saya harus dapat sanksi dipecat oleh perusahaan ...daripada saya harus mengorbankan jiwa masyarakat..." (ketiganya pendapat responden perempuan)
4. "...jika masih ada yang membawa lari barang-barang yang belum dibayar, saya yakin hanya sedikit dari pembeli yang memiliki niat seburuk itu...lebih baik saya selamatkan orang-orang tersebut walaupun ada barang-barang yang harus hilang... ini akan menjadi amal ibadah bagi saya."
5. "...pengunjung segera menyelamatkan diri, karena nyawa lebih berharga ketimbang barang-barang...biar bagaimanapun nyawa seseorang lebih utama diselamatkan."
6. "Sebagai manager saya harus bertanggung jawab terhadap keselamatan pengunjung, di samping menjaga agar tidak terjadi kerugian perusahaan. Nmun nyawa manusia lebih penting..." (Ketiganya pendapat responden laki-laki)

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketujuh pertimbangan moral di atas dapat ditarik satu benang merah bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menempatkan pertimbangannya bahwa menyelamatkan nyawa manusia jauh lebih penting daripada menyelamatkan barang-barang dan kekayaan. Meskipun demikian bila dianalisis lebih dalam dapat ditemukan bahwa perempuan cenderung menunjukkan rasa empati dan kepedulian serta keterikatan yang relatif lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Sehubungan dengan itu, karakteristik yang diajukan Gilligan (1987) menunjukkan bahwa etika kepedulian dan tanggung jawab itu lebih merupakan suatu orientasi kepada kewajiban tidak sempurna, sedangkan etika hak dan keadilan lebih merupakan suatu orientasi kepada kewajiban sempurna. Maka tujuan utama dari etika kepedulian adalah keinginan untuk mengurus dan membantu orang lain untuk memikul kewajiban dan tanggung jawab, yang semua itu merupakan suatu kepedulian dan kasih sayang. Serta merupakan suatu pertanggungjawaban untuk mengingatkan dan meringankan beban orang lain.

Sebaliknya etika tentang hak dan keadilan terutama dilukiskan sebagai hal yang mengarahkan kepeduliannya terhadap individu serta terhadap perlindungan hak-haknya. Dapat dikatakan bahwa hak semacam itu dianggap sebagai hak yang kebal yang secara mutlak berlaku untuk setiap orang, setiap saat dimanapun ia berada, dianggap sebagai hak yang sesuai dengan kewajiban sempurna. Kedua pendekatan tentang moralitas ini tidak saling bertentangan, hanya saja penekanan terhadap salah satu saja menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam perilaku moral. Seperti etika hak dan keadilan tanpa kepedulian cenderung melahirkan keputusan moral yang kurang manusiawi sebagaimana yang selama ini sering dilihat dan ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Dimensi Gender dalam Pertimbangan Moral

Sebagaimana dikemukakan pada bahagian terdahulu perkembangan pertimbangan moral seseorang ditentukan oleh kapasitas kedewasaan yang dicirikan oleh kemampuannya berpikir, bersikap dan berperilaku secara otonom dan mandiri. Karena itu perkembangan moral seseorang akan sangat tergantung kepada kemampuannya dalam mencapai kualitas kedewasaan sebagaimana tersebut di atas. Untuk itu masyarakat akan mensosialisasikan berbagai nilai agar setiap orang dapat mencapai kedewasaan sehingga mampu mengambil keputusan moral yang baik. Akan tetapi hampir dalam semua masyarakat sosialisasi nilai terhadap laki-laki dan perempuan berbeda. Kapasitas kedewasaan yang menjadi syarat perkembangan moral yang lebih tinggi merupakan sesuatu nilai yang tidak pantas ada pada perempuan.

Bila demikian, dan memakai ukuran perkembangan moral yang demikian maka wajar bila para teoritis moral (laki-laki) meletakkan perempuan hanya berada pada tahapan perkembangan moral yang relatif rendah. Karena memang perempuan tidak didik atau diharapkan mempunyai kapasitas yang diutuhkan dalam moralitas.

Oleh karena itu, pandangan Gilligan yang melihat ada sisi lain dari orientasi moralitas perempuan perlu menjadi perhatian dan kajian. Karena dalam pandangannya dengan sosialisasi yang berbeda tentang nilai-nilai dalam masyarakat, maka perempuan mempunyai orientasi moral yang juga cenderung berbeda dengan laki-laki, yang disebutnya dengan kepedulian atau *care*.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang terlalu tajam antara responden laki-laki dan responden perempuan bila digunakan acuan pendapat Gilligan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tentang latar belakang kehidupan responden laki-laki diperoleh simpulan bahwa pada umumnya responden laki-laki hidup dengan relatif banyak saudara perempuan, dan mereka lebih banyak diasuh oleh ibu dan saudara perempuannya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga akan sangat menentukan dalam perkembangan pertimbangan moral seseorang. Artinya bila seorang disosialisasi dengan nilai-nilai yang sensitif gender maka

ia akan menampilkan pertimbangan moral yang relatif seimbang antara etika kepedulian dan tanggung jawab, dan etika hak dan keadilan. Sebaliknya bila disosialisasikan dengan nilai-nilai yang bias gender maka pertimbangan moralnya hanya akan mengarah pada salah satu etik saja, sehingga tidak terdapat keseimbangan yang pada gilirannya dapat menimbulkan manusia-manusia yang egois dan individualis, atau manusia-manusia altruitis yang fatalis.

Berdasarkan data yang diperoleh, dan dengan menggunakan standar perkembangan moral dari Gilligan maka tingkat perkembangan moral responden laki-laki dapat dikategorikan kepada tahapan kedua yaitu kebaikan sebagai pengorbanan diri dari kebaikan menuju kebenaran. Karena pada umumnya responden laki-laki lebih mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini tampak dalam beberapa alasan pertimbangan yang dikemukakan seperti kutipan pernyataan berikut:

1. *"Memperhatikan kesehatan, kesejahteraan dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat."*
2. *"Saya akan mencabut izin perusahaan tambang tersebut, karena telah membawa kerugian terhadap penduduk."*

Namun bila dilihat dari tahapan perkembangan moral Kohlberg responden laki-laki sudah berada pada level ketiga, pada umumnya sudah berada dalam tahapan ke lima dan keenam. Pada umumnya mereka sudah berpikir secara otonom, dan melihat suatu perbuatan baik karena nilai-nilai yang relatif universal seperti hak azasi (hak hidup) manusia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

1. *"...pengunjung segera menyelamatkan diri, karena nyawa lebih berharga ketimbang barang-barang...biar bagaimanapun nyawa seseorang lebih utama diselamatkan."*
2. *"Sebagai manager saya harus bertanggung jawab terhadap keselamatan pengunjung, di samping menjaga agar tidak terjadi kerugian perusahaan. Nmun nyawa manusia lebih penting..."*

Sebaliknya responden perempuan dilihat dari tahapan perkembangan moral Gilligan sudah berada pada tahapan yang tertinggi, karena mereka telah menunjukkan kepedulian dengan selalu menjauhkan diri dan orang lain dari kekerasan. Artinya, perempuan lebih memilih cara yang damai, tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik moral. Tapi bila dilihat dari tahapan perkembangan moral Kohlberg responden perempuan berada pada tahapan kedua karena masih terikat dengan berbagai situasi dan orang lain dalam mengambil keputusan moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan perkembangan pertimbangan moral (tinggi-rendah) sangat tergantung dari ukuran atau standar yang dipakai. Bagi Kohlberg, semakin dewasa seseorang, semakin otonom ia bersikap dan berperilaku, dan semakin tinggi tingkat perkembangan moralnya. Sebaliknya, kondisi dan standar yang demikian sulit dicapai oleh perempuan, karena secara sosial budaya kapasitas kedewasaan yang otonom itu dianggap tidak pantas ada pada perempuan. Namun bila dipakai standar perkembangan moral dari Gilligan, ada kecenderungan perempuan lebih banyak bisa mencapai tahap perkembangan moral yang tertinggi, karena kapasitas kepedulian (*care*) itu lebih banyak disosialisasikan kepada perempuan.

Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Sensitif Gender

Tidak dapat dimungkiri, masa depan dan nasib umat manusia sangat tergantung pada jenis dan kualitas pendidikan yang diterima generasi pada saat sekarang. Jika kita menghendaki masyarakat yang damai, aman, penuh persaudaraan, kebersamaan, saling memajukan dan meninggikan harkat kemanusiaan umat manusia, maka usaha-usaha ke arah itu harus dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan *meliputi education for knowing, education for doing*, dan terpenting adalah *education for becoming* karena inilah yang dapat membentuk manusia menjadi manusia yang manusiawi.

Ini menyangkut pendidikan moral, mengembangkan potensi moral sebagai kebutuhan dasar bagi mewujudkan

kehidupan yang lebih aman, damai, tenteram bagi umat manusia. Adalah kebutuhan umat manusia untuk berusaha mendidik manusia (anak) menjadi manusia yang menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Memandang manusia sebagai manusia, menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia, serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi dari setiap manusia.

Sehubungan dengan temuan penelitian dan hasil analisis dari beberapa kajian tentang perkembangan pertimbangan moral, maka pendidikan moral, yang dalam hal ini adalah PPKn semestinya mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan persoalan gender. Hal ini menyangkut dengan materi pembelajaran, sensitivitas dosen/guru yang mengajar, teori-teori perkembangan moral yang menjadi rujukan atau acuan, sehingga teori-teori yang ada tidak saling dipertentangkan, akan tetapi sedapat-dapatnya di persandingkan sehingga diperoleh pendekatan yang lebih komprehensif, serta pengembangan kasus-kasus/dilema moral yang mengandung isu-isu gender.

Sensitivitas gender dapat dimulai dari guru/dosen, dilanjutkan dengan materi pelajaran, metode, kasus-kasus serta perlakuan terhadap peserta didik yang mencerminkan dan dapat mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai tanpa adanya stereotip yang merugikan salah satu jenis kelamin. Dari hasil penelitian juga dapat ditarik pelajaran bahwa jenis kelamin (biologis) tidak terlalu menentukan perbedaan perkembangan pertimbangan moral, tetapi pengaruh sosial relatif menentukan pertimbangan moral baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadikan etika kepedulian dan tanggung jawab, dan etika hak dan kewajiban sebagai pendekatan pengembangan moralitas yang lebih manusiawi atau dalam pengertian yang lebih luas, moralitas tanpa kekerasan semestinya sudah disosialisasikan sejak dini terutama melalui mata pelajaran PPKn.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertimbangan moral yang diberikan dalam menghadapi kasus-kasus yang berisi dilema moral dalam penelitian ini di antaranya adalah pemahaman terhadap nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya, dan kebiasaan dalam keluarga. Dilihat dari dimensi gender, perbedaan antar gender dalam pertimbangan moral nyata terlihat di mana perempuan cenderung lebih peduli terhadap orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sebagai akibat sosialisasi gender yang bias baik di dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk itu perlu ada keseimbangan penggunaan pendekatan pembelajaran moral antara etika kepedulian dan etika hak dan keadilan. Pembelajaran PPKn mempunyai kontribusi yang penting dalam hal ini, karena perlu upaya untuk meningkatkan sensitivitas gender dosen dan guru PPKn sehingga pembelajaran moral yang diberikan dapat mengembangkan pertimbangan moral anak yang lebih adil dan peduli.

REFERENSI

- Faridah dan Fatmariza. 1994. *Pertimbangan Moral Tentang Nilai-Nilai Lingkungan Alam*. Laporan Penelitian. Padang Lemlit IKIP Padang
- Gilligan, Carol. 1987. "Konsepsi mengenai diri dan moralitas pada wanita". Dalam *Psikologi Wanita*. 1996. Jakarta: PKW-UI
- Ihromi, TO. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: YOI
- . 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: YOI
- Kohlberg, Lawrence. 1974. *The Psychology of Moral Development, Essay on Moral Development, Vol I dan II*. San Fransico: Harper Row Publisher
- Kurtine, William dkk. 1992. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press

- Noddings, Nel. 1986. *Caring, A Feminin Aproach to Ethics and Moral Education*. California: University of California press.
- Perwandari, Kristi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Pespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika
- Sadli, Saparinah. 1995. "Identitas Gender dan Peranan Gender" dalam Ihromi. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: YOI
- Soe`oed, Diniarti. 1999. "Proses Sosialisasi" dalam Ihromi. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: YOI
- <https://www2.warwick.ac.uk:2006>. J. S. Fleming. "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development".